

Get to Know the Values Contained in Jepara Tatah Carving Art as Character Education

Arif Budi Prasetya¹, Wasis Wijayanto²

¹Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Corresponding author email: 202133320@std.umk.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objectives: This research aims to recognize and understand the values contained in the art of carving, focusing on carving art in Jepara. **Research Methods:** This research uses a research method with a qualitative descriptive research type, data collection techniques using the results of observation, interviews and documentation. **Finding/Results:** This research has the meaning of ensuring that local wisdom in Jepara has a young generation that can preserve its traditions and culture or in other words (*nguri-uri budoyo*). So it can be used to shape the character of students at school. **Keywords:** Value¹; Carving art²; character building³

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk mengenal serta memahami nilai yang terkandung dalam seni ukir, yang berfokus terhadap seni ukir di Jepara. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. **Temuan/Hasil:** Penelitian ini memiliki makna yaitu agar kearifan lokal di Jepara memiliki generasi muda yang bisa melestarikan tradisi dan budayanya atau dalam sebutan lain (*nguri-uri budoyo*). Sehingga dapat bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter pada peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Nilai¹; Seni ukir tatah²; Pendidikan karakter³

1. PENDAHULUAN

Jepara dijuluki kota ukir namun sayang generasi muda sekarang belum bisa memaksimalkan untuk melestarikan kearifan lokal di Jepara, kebanyakan generasi muda sekarang masih memicu terhadap budaya asing. Sangat disayangkan jika nantinya kearifan yang dimiliki oleh daerahnya secara tidak sadar akan memudar, kita sebagai generasi muda harus bisa menjaga dan melestarikan warisan budaya (*nguri-uri budoyo*).

(Rifandi & Haryanto, 2020) Kota Jepara memiliki julukan “Jepara Kota Ukir” produk ukiran Jepara terkenal di kalangan masyarakat lokal dan telah terlibat dalam perdagangan internasional sejak tahun 1990-an. Oleh karena itu, Jepara memiliki akses ke “The World Carving Center” atau dikenal dengan Dunia Pusat. Jalur perdagangannya melewati wilayah Ngabul, Senenan, Tahunan, Pekeng, Kalongan,

Pemuda, dan pusat yang terletak di terletak Desa Mulyoharjo di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Mulyoharjo dikenal sebagai sentra industri seni ukir dan patahan kayu. Pada tahun 2003, pemerintah menetapkan Desa Mulyoharjo sebagai Sentra Ukir dan Patung Mulyoharjo.

(Indrahti, 2022) Perkembangan industri ukir Jepara dapat dilihat sebagai terobosan terhadap masa lalu, dimulai sekitar tahun 1980 dengan pertama kali impor barang dari luar negeri, termasuk Singapura. Masyarakat Jepang dikabarkan belum mampu memenuhi jumlah kurban yang diharapkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh keringat yang sangat kuat. Setiap transaksi (dalam hal ini kencana buta) memiliki standar dan nilai yang sama. Keadaan saat ini sangat merugikan para pengrajin ukir, karena pesanan yang ada akan membuat permasalahan pemasaran dapat teratasi. Namun



kondisi lain, dimana pengrajin ukir tidak mampu memenuhi volume pesanan, menunjukkan bahwa pemerintah daerah belum mampu mengatasi berbagai kendala yang menghambat pasar internasional, khususnya dalam hal kualitas produk.

Karya seni ukir Jepara telah ada sejak zaman kerajaan Jepara pada abad ke-15, ukiran Jepara terkenal dengan keindahan dan kehalusan tatahannya yang khas. Tatah digunakan untuk melubangi benda keras seperti kayu, batu, atau logam. Sedangkan mengukir adalah tindakan menggunakan alat untuk membentuk sesuatu dari suatu bahan dengan cara mengikis sebagian dari bahan tersebut. (Rahmadika & Pratiwinindya, 2023) Seni ukir adalah hasil gambaran dengan menggunakan alat-alat tertentu, sehingga permukaan yang awalnya rata menjadi tidak rata. Dilihat dari prosesnya seni ukir termasuk ke dalam seni rupa yang pemikatnya menggunakan indra penglihatan.

Dengan adapun diterbitkannya karya ilmiah ini biar kearifan lokal di Jepara tetap turun temurun, agar memiliki para pemuda dan pemudi yang berkualitas dan bisa menjaga dan melestarikan kearifan lokal Jepara. Tidak hanya itu, kita sudah berada di era 5.0 maka harapannya para pemuda dan pemudi bisa mengembangkan kearifan lokal dengan semaksimal mungkin sehingga karya tatah ukir Jepara bisa dikenal oleh dunia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Seni ukir tatah merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Indonesia yang kaya akan nilai-nilai estetika dan historis. Penelitian oleh Arif Budi Prasetya dan Wasis Wijayanto (2023) mengungkapkan bahwa seni ukir tatah di Jepara memiliki nilai budaya yang mendalam, seperti keteladanan, kreativitas, kemandirian, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Sejak abad ke-15, seni ukir Jepara terkenal dengan kehalusan dan keindahan motifnya, seperti "Daun Trubusan", yang melambangkan identitas lokal. Menurut Indrahti (2022), perkembangan industri ukir di Jepara telah mengalami dinamika yang signifikan sejak tahun 1980-an, terutama dengan adanya impor dan perdagangan internasional. Rahmadika dan Pratiwinindya (2023) menambahkan bahwa ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter. Kreativitas dalam seni ukir, sebagaimana dijelaskan oleh Munandar (1995) dan Fakhriyani

(2016), merupakan kebutuhan dasar yang menggabungkan inovasi dan fleksibilitas. Dalam konteks ini, seni ukir tatah tidak hanya memperkaya warisan budaya tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting kepada generasi muda, membantu mereka memahami dan menghargai kearifan lokal Jepara.

3. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman atau wawasan yang lebih mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati, dari sini kita bisa mengamati langkah apa saja yang perlu diperhatikan dalam melakukan aktivitas tatah. Wawancara digunakan untuk mendapat pemahaman yang mendalam, dalam wawancara ini kita bisa mendalami dan menanyakan informasi ataupun sejarah tentang kearifan lokal di Jepara. Dokumentasi berupa foto karya, kita bisa mengambil gambar dari hasil karya tersebut sehingga bisa di kenalkan kepada daerah lain atau juga bisa kita pasarkan untuk di perjual belikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni ukir tatah Jepara, salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan Indonesia, memiliki kegunaan lebih dari sekedar estetika. Ini juga dapat berfungsi sebagai alat pengajaran yang sangat efektif. Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam seni ukir tatah Jepara sebagai pendidikan karakter :

1. Keteladanan

Inti dari keteladanan adalah peniruan, proses meniru antara siswa dan guru, Proses meniru antara anak dengan orang tua, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakatnya. Bahwa dapat disimpulkan dalam keteladanan mempunyai proses peniruan atau meniru (Munawwaroh, 2019). Menurut Ishlahunnis' keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang harus diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata (Karso, 2019).

Terkenalnya Jepara kota ukir akan menjadikan para generasi muda untuk mendalami tentang tatah ukir Jepara, yang

dimana tatah ukir Jepara memiliki motif tersendiri yakni “Daun Trubusan” para generasi muda akan mendalami motif “Daun Trubusan”. Dan nantinya untuk ditiru untuk melestarikan budaya agar bisa mengetahui bahwa tatah ukir Jepara memiliki corak tersendiri.

2. Rasa Hormat Terhadap Warisan Budaya

Warisan budaya menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi tradisi yang berbeda dan prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Upaya et al., 1991).

Rasa hormat terhadap warisan budaya maknanya kita sebagai generasi muda harus bisa mewarisi budaya biar tidak punah, serta tugas dari generasi muda ialah merawat, melestarikan dan menjaga dengan sebaik mungkin. Sehingga bisa membuat budaya kita di kenali oleh daerah-daerah lain, yang nantinya kota Jepara mempunyai daya tarik tersendiri.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan perpaduan antara inovasi, fleksibilitas, dan kepekaan yang memungkinkan seseorang menjadi produktif berdasarkan tujuan pribadi dan tujuan lainnya sehingga bisa menghasilkan hasil yang memuaskan (Fakhriyani, 2016). Kreativitas merupakan kebutuhan dasar manusia untuk perbaikan diri dan aktualisasi diri setiap orang yang lahir ke dunia diyakini mempunyai potensi kreatif (Munandar, 1995). Menurut Slemeto Kreativitas terkait dengan mempelajari sesuatu yang baru dan menggunakan sesuatu yang sudah ada (Oktiani, 2017).

Di dalam seni tatah ukir tidak asal menatah saja melainkan ada proses dan konsep ukirannya misalnya di Jepara terkenal dengan pola daun trubusan, kita bisa kolaborasikan dengan berbagai motif lainnya sehingga memiliki arti kreativitas di dalam seni ukir. Memiliki rasa kreativitas akan menghasilkan hasil yang berbeda dari sebelumnya atau menciptakan karya baru.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan proses berkelanjutan dimana individu belajar menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosialnya dan mengambil keputusan yang tepat (Sa'diyah, 2017). Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di sikap dan perilaku

yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi (Wijaya, 2015).

Inti dari kemandirian mengacu kepada pengrajin atau seniman untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan mempertahankan kemandirian, para pengrajin seni ukir Jepara dapat menghasilkan karya yang indah serta mengandung makna yang mendalam.

5. Kedisiplinan

Disiplin adalah perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin dimulai dari diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan (Mengenalkan & Lokal, 2019). Sebagai seniman atau pengrajin seni tatah ukir sangatlah penting, dalam proses pembuatan seni tatah ukir sangat memakan waktu yang cukup lama sehingga pengrajin harus bisa memanajemenkan waktu sebaik mungkin agar bisa jadi tepat waktu.

5. KESIMPULAN Dan SARAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Seni ukiran tatah Jepara, salah satu aspek penting dari budaya Indonesia, lebih dari estetika. Merupakan sarana pendidikan karakter, mengajarkan nilai-nilai seperti:

Teladan: Ukiran tatahan Jepara dengan motif unik “Daun Trubusan” mendorong generasi muda untuk meniru dan melestarikan corak lokal. Keteladanan meliputi peniruan untuk menanamkan akhlak, budi pekerti, dan kebiasaan yang baik (Karso, 2019).

Penghormatan terhadap Warisan Budaya: Warisan budaya, sebagaimana didefinisikan oleh Davidson (1991), adalah budaya fisik dan pencapaian spiritual dari berbagai tradisi. Menghormati warisan budaya berarti melestarikan dan melindunginya untuk generasi mendatang (Upaya et al., 1991).

Kreativitas: Kreativitas yang diartikan sebagai inovasi, fleksibilitas, dan kepekaan (Fakhriyani, 2016), melekat pada diri setiap orang. Dalam seni ukir tatahan Jepara, kreativitas diwujudkan melalui perpaduan berbagai motif dan konsep.

Kemerdekaan: Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi (Sa'diyah, 2017). Dalam seni ukir tatahan Jepara, kemandirian berarti menjaga

nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perkembangan modern.

Disiplin: Disiplin adalah perilaku teratur dalam menjalankan tugas dan menaati aturan yang telah disepakati (Introducing & Local, 2019). Dalam seni ukir tataan Jepara, disiplin sangat penting untuk mengatur waktu secara efektif dan memastikan penyelesaian pekerjaan tepat waktu.

Seni ukir tatan memiliki banyak filosofi dan nilai karakter tersendiri, dengan menggunakan seni ukir tatan ada banyak tahapan dan dari tahapan tersebut bisa melatih pendidikan karakter pada setiap orang yang berbeda. Kini seni ukir tatan sudah jarang diminati oleh para generasi muda, kita sebagai Guru harus bisa menanamkan dan melestarikan seni ukir tatan dengan cara menerapkan pembelajaran seni ukir tatan di sekolah dasar. Sehingga kita bisa memiliki bibit-bibit penerus seni ukir dan kita sebagai Guru harus bisa menyadarkan betapa pentingnya untuk *menguri-uri budoyo*, kalau tidak kita sendiri lalu siapa yang akan menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini [Early Childhood Creativity Development]. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Indrahti, S. (2022). Dinamika Dimensi Budaya Kerajinan Ukir Jepara : Dari Seni Hias Dinding Masjid Mantingan Menuju Pasar Internasional. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 179–188.
<https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.179-188>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019, 384.
- Mengenalkan, D., & Lokal, K. (2019). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 nomor I, edisi Januari – Juni 2019*. 4(1), 95–113.
- Munandar, U. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. 19–121.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Rahmadika, D. N., & Pratiwinindya, R. A. (2023). Eduarts : Jurnal Pendidikan Seni. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 1–8.
- Rifandi, F. M., & Haryanto, E. (2020). Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 12–22.
<https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i3.40500>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Upaya, D. A. N., Nya, P., & Pendahuluan, I. (1991). *A Heritage Handbook*. 1–6.
- Wijaya, R. S. (2015). Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 40–45.